

Kepuasan Hidup Lansia Di Panti Werdha

Angela Putri

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. ngelabcde@gmail.com

Miftakhul Jannah

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. miftaaja@yahoo.com

Abstrak

Panti werdha adalah wadah atau intitusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar. Lansia akan merasa mengalami berbagai kemunduran baik secara fisik maupun psikis pada usia lanjut. Rasa kesepian dan kesendirian akan timbul di benaknya ketika mereka seorang diri serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya tersebut. Penelitian ini bertujuan mencari bagaimana kepuasan hidup yang di dapatkan para lansia yang tinggal di panti werdha. Dalam penelitian ini diambil 7 partisipan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sehingga yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan observasi, setelah penelitian berlangsung di dapatkan 4 tema besar, yaitu aspek pengambilan keputusan, aspek pendukung, aspek positif dan kepuasan lansia. Tema aspek pengambilan keputusan memiliki dua sub tema, yaitu pilihan sendiri dan keputusan keluarga. Tema aspek pendukung memiliki dua sub tema, yaitu kesepian dan masalah keluarga. Tema afek positif memiliki tiga sub tema, yaitu nyaman, tenang, dan bersosialisasi. Tema aspek kepuasan lansia yaitu, kepuasan masa lalu, dukungan keluarga, kehidupan sekarang, religiusitas, sehingga didapatkan lansia yang tinggal dipanti werdha, semakin banyak atau jika seluruh tema mampu terpenuhi, maka semakin baik juga partisipan lansia dalam menuju kepuasan hidup, sekalipun lansia tersebut bertempat tinggal di panti werdha.

Kata kunci: Kepuasan Hidup, Lansia, panti werdha.

Abstract

Panti Werdha is the institution to taking care and treatment of physical, spiritual and social development also protect to fulfill of special needs of elderly people in order to have the benefit of a sensible standard of living. Commonly elderly have various medical conditions both physically and psychologically. Sensitivities of being loneliness and isolation from its living circumstance will occur in their mind. Meanwhile, they do not know what to do to fill up in the old age. This study used a phenomenological method by conducted interviews and observations during research. The results can be categorized four major themes; the aspect of decision-making, supporting aspects, positive aspects and the elderly satisfaction. First, the aspect of decision making itself has two sub-themes; their own choices and families decisions. Meanwhile, the second aspect, supporting, have two sub-themes; being alone and family problems. Meanwhile, the positive affect has three sub-themes; comfortable, quiet, and socialize. The last aspect, satisfaction, have sub-themes; past satisfaction, family support, current life, religiosity. In conclusion, the more they be able to fulfill the themes, the better they can achieve life satisfaction, though they life in the Panti Werdha.

Keywords: life statisfaction, elderly, panti werdha.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami berbagai proses dalam kehidupan, salah satunya adalah proses penuaan. Usia lanjut merupakan periode terakhir pada rentang kehidupan seseorang. Seseorang disebut usia lanjut dimana mereka telah berusia 60 tahun keatas. Rasa kesepian dan kesendirian akan timbul di benaknya ketika mereka seorang diri serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya tersebut. Masa lansia adalah masa rentan dimana semua tekanan berada menjadi satu di masa

ini, dari kebersamaan keluarga yang dulu pernah ada, anak-anak, bahkan sosok suami atau istri yang selalu mendampingi, masa-masa rentan yang terkadang tidak semua orang mampu menerimanya dan lebih di segani karena takut akan kesendirian, kesepian dan tidak dianggap oleh orang-orang sekitar karena kemampuan fisiknya yang semakin menurun dan hanya bisa merepotkan orang lain. Pola-pola pemikiran serta respon dan tanggapan-tanggapan oleh orang sekitar yang menjadikan beban tersendiri untuk individu pada masa lansia. Kepuasan hidup pada masa lansia selalu di kembalikan pada masa

proses kehidupan yang telah di alami oleh masing-masing individu dan tidak kembali pada usia anak-anak. Ia meninggalkan masa pra-dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencakup tiga periode, yaitu; pengenalan dengan dunia orang dewasa (22-28 tahun). Pada fase kematangan (33-40 tahun) seseorang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat. Impian yang ada pada (17-33) mulai mencapai kenyataan. Pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa, setelah itu mulailah peralihan ke masa madya (tengah baya antara usia 40-45 tahun), masa ini seseorang memiliki tiga macam tugas, antara lain penilaian kembali pada masa lalu, perubahan struktur kehidupan, proses individuasi (dalam Monk, 2004).

Pada periode ini orang usia lanjut sangat membutuhkan keluarga. Keluarga merupakan tempat terindah dan tempat persinggahan dari dunia luar yang keras dan tidak bersahabat. Keadaan berubah menjadi tidak wajar di saat seseorang membutuhkan keluarga disampingnya, ia harus tinggal sendiri di panti jompo jauh dari keluarga dan sanak saudara yang di impikan dan dinginkannya di masa tua ini. Pada kenyataannya hal ini jauh lebih baik mereka dapat memperoleh kesenangan sendiri yang akan menjadi hiburan tersendiri untuk menghilangkan kesepian yang biasanya dialami ketika mereka berada di panti werdha. Anak, keluarga dan teman adalah dukungan sosial yang baik bagi lansia. Perkembangan psikososial masa dewasa akhir ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas (dalam Erikson, 2000).

Ada beberapa faktor yang dihadapi para lansia yang sangat mempengaruhi kesehatan jiwa mereka yaitu penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi dan potensi seksual, perubahan aspek psikososial, perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, dan perubahan dalam peran sosial di masyarakat (dalam Muhibbin, 2003).

Kepuasan hidup adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan masa hidup manusia terutama jika individu tersebut masuk dalam masa lansia, karena pada masa lansia adalah masa dimana seorang manusia lebih banyak diam dan tidak dapat berbuat apa-apa seperti masa hidup sebelum-sebelumnya. Mencapai kepuasan hidup merupakan harapan dari setiap manusia. Kepuasan hidup erat kaitannya dengan kebahagiaan atau kepuasan merupakan salah satu dari dimensi dari *subjective well-being*. Kepuasan hidup digambarkan sebagai bentuk penilaian individu secara menyeluruh dalam menilai puas atau tidaknya kehidupan yang dialaminya (dalam Hurlock, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Basrowi & Suwandi (2008). Model ini berkaitan dengan suatu fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada fokus suatu pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh manusia. Paradigma fenomenologis memberikan kesempatan untuk menggambarkan, menginterpretasikan dan memahami maksud secara lebih mendalam pada level general maupun hal yang unik (dalam Moleong, 2005).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) untuk menggali data dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Saat proses wawancara berlangsung, peneliti membutuhkan alat wawancara yang dapat membantu merekam hasil wawancara yang disampaikan oleh partisipan guna membantu peneliti untuk menulis hasil penelitian. Ada beberapa alat wawancara yang digunakan peneliti untuk melakukan pengambilan data meliputi buku catatan dan alat tulis yang digunakan untuk peneliti mencatat informasi dari partisipan. Dalam penelitian ini diperlukan alat perekam berupa *handphone* maupun *tape recorder*, alat ini jauh lebih penting dari pada buku catatan ataupun alat tulis. Data percakapan dan pembicaraan yang diperoleh peneliti dari partisipan dapat direkam semua menggunakan alat perekam ini, hal ini mempermudah peneliti mentranskrip data, dan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologist Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman personal partisipan mengenai suatu fenomena tertentu dan mengungkap secara lebih terperinci mengenai bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosialnya (dalam Smith, 2009).

Berdasarkan uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada di lapangan. *Strategi* untuk meningkatkan rigor dalam penelitian ini yaitu untuk dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah, yaitu dengan menggunakan suatu metode triangulasi, triangulasi itu sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk

mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. (dalam Herdiansyah, 2012). Keabsahan data dalam penelitian ini guna membuktikan temuan hasil penelitian ini adalah kredibilitas laporan data penjelasan dengan menggunakan kutipan-kutipan penelitian atau sumber dari penelitian yang sudah ada sebelumnya (dalam Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masa lansia tidak mudah untuk di jalani, terlebih lagi dengan semua faktor yang menurun baik psikis maupun fisik, mengharuskan orang yang mengalami masa lansia, menerima dirinya dan beradaptasi dengan dirinya yang sekarang, terlebih lagi bagaimana lansia menerima kehidupan dipanti werdha, selain itu masa lansia juga harus memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus di hadapinya, hal inilah yang menjadikan gambaran kepuasan hidup lansia dipanti werdha menarik untuk diteliti, karna dari penelitian inilah kita dapat melihat, bagaimana cara lansia ikhlas hingga mencapai kepuasan dan menerima dirinya apa adanya. Penelitian ini memunculkan empat tema besar, yaitu : aspek pengambilan keputusan , aspek pendukung, aspek positif dan kepuasan lansia.

Tema Pertama : Aspek Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan ini sering kali dihadapkan dengan dua pilihan. Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai 'apa yang harus dilakukan' dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. dan dalam pengambilan keputusan lansia dipanti werdha ada dua komponen, komponen yang satu, keputusan sendiri, dan komponen yang ke dua keputusan keluarga.

Sub Tema: Keputusan Sendiri

Sebuah pemecahan masalah yang di ambil melalui dirinya sendiri di karenakan pada usia lanjut dan masa lansia menjadikan seseorang yang lebih mudah tersinggung dan lebih mudah menganggap dirinya tidak berarti lagi, namun mereka berfikir jika lebih baik mereka tidak merepotkan keluarga, anak, menantu ataupun cucu mereka, terlebih lagi jika mereka berkumpul dengan teman sebayanya dengan berbagai macam kegiatan, akan membuat mereka jauh lebih bermanfaat dan berarti, hal itulah yang di

pikirkan oleh partisipan SM dan di ucapkan dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Sebenarnya anak sy itu gak boleh, tapi gimana ya, karna sepi itu tadi, kedua-duanya kerja, menantu sy guru, kerja juga, cucu saya juga masih pada sekolah, terus anak saya bilang, ini kemauan iu sendiri (P1-SM-W1-B - 56)”

Sub Tema :Keputusan Keluarga

Keputusan yang di ambil atas mufakat keluarga atau kesepakatan keluarga.

“ Itu dulu atas persetujuan keluarga saya, karena saya dulu kan mempunyai anak yang manja sekali, di latihlah anak saya supaya mandiri sendiri dengan menempatkan saya disini. Kata keluarga saya juga “kalo kamu tetap dirumah anak kamu ya begini terus”. (P6-SW-W1-B-16) “

Temakedua :Aspek pendukung

Aspek pendukung adalah faktor yang di tujuan atau dikuatkan atas alasan yang akan dilakukan, yang mana aspek tersebut sangat mendukung.

Sub Tema :Aspek kesepian

Suatu perasaan yang timbul dimana seseorang tidak mempunyai teman berbicara. Dari perasaan tersebut seseorang dapat memilih tempat yang merasa dirinya tidak kesepian

“ Ya enggak, saya langsung iya gitu aja. Lagian di rumah ya kesepian sendiri terus ndak ada temen ngobrolnya (P5-S-W1-B-52)”

Sub Tema :Masalah keluarga

Seperti SW, partisipan SW menjadi tinggal dipanti werdha karena ingin membuat anaknya mandiri dan tidak tergantung olehnya, terlebih lagi anaknya dengan *disable* membuat partisipan SW, harus erusaha maksimal untuk memuat anaknya mandiri, sehingga partisipan SW memutuskan untuk mau tinggal di panti werdha.

“ Karena itu saya disini, supaya anak saya tidak tergantung (P1-SW-W1-B-17) “

Partisipan ini memilih tinggal di panti werdha karena adanya masalah keluarga, dinamika yang tampakpun berbeda dengan dinamika partisipan yang datang untuk memecahkan masalah perkembangannya pada masa lansia, yaitu

Kepuasan Hidup Lansia Di Panti Werdha

perubahan psikis dan perubahan fisik, sehingga banyak respon yang berbeda, partisipan yang datang ke panti werdha karena adanya masalah keluarga, lebih cenderung tidak tenang dan nyaman namun mereka sanggup bersosialisasi dengan baik kecuali SW, karena SW harus meminum obat penenang untuk mendapatkan perasaan seperti sekarang, perasaan mampu bersosialisasi. Sehingga tampak berbeda pula, kepuasan masa lansia bagi partisipan yang datang dengan keputusan sendiri ataupun karena keputusan keluarga, begitu pula datang dengan perasaan kesepian dengan partisipan yang datang karena masalah keluarga.

Tema ketiga : Afek positif

Afeksi positif merupakan peristiwa menyenangkan yang dialami seseorang dalam kehidupannya yang mengacu pada sejauh mana individu mengalami keadaan emosional yang positif. Kehidupan masa lansia, memiliki keinginan untuk hidup nyaman, tenang dan mampu memiliki teman serta bersosialisasi dengan baik.

Sub Tema :Nyaman

Partisipan S menyatakan dirinya nyaman tinggal dipanti werdha, banyak teman yang menemaninya dan banyak kegiatan yang bisa partisipan ikuti.

“ Iya Alhamdulillah nyaman (P5-S-W1-B-22) “

Sub Tema :Tenang

Perasaan yang sering di cari dari sebagian orang,ada 2 partisipan dalam katagori afeksi positif yang menyatakan bahwa dirinya merasa tenang tinggal dipanti werdha, yaitu partisipan S dan SY.Partisipan S menyatakan bahwa tinggal di panti werdha adalah hal yang nyaman, enak dan tenang, tidak ada beban.

“enak, tenang, nyaman. (tidak ada beban)
(P5-S-W1-B-22)

Sub Tema :Bersosialisasi

Aspek terpenting dalam bertempat tinggal bersama orang banyak, bersosialisasi juga cara seseorang untuk dapat berkomunikasi beberapa partisipan yang mengatakan partisipan mampu bersosialisasi, antara lain, SM, SW,S,SY, I dan H dalam bersosialisasi masing-masing partisipan mempunyai banyak cara, salah satunya SM, partisipan SM merasa partisipan memiliki perasaan yang tenang sehingga sifat orang yang bermacam-

macam mampu membuat partisipan terus bersosialisasi.

“ Ya manusia ya kadang-kadang sama teman setempat sini, orang sini kan macam-macam, sifatnya macam-macam, untunglah saya ini mempunyai jiwa, perasaan saya ini gambling (P1-SM-W1-B-12) ”

Tema : Kepuasan Lansia

Kepuasan hidup pada masa lansia selalu di kembalikan pada masa proses kehidupan yang telah di alami oleh masing-masing individu dan tidak kembali pada usia anak-anak.

Kepuasan hidup masa lansia dapat di nilai bagaimana lansia tersebut menjalani kehidupan sebelumnya karena masa lansia adalah masa perkemangan yang dilanjutkan pasti akan membawa pengaruh hingga masa lansia, seperti yang di jelaskan dia atas, dalam tema besar kepuasan lansia.

Sub Tema : Kepuasan masa lalu

SM bercerita tentang kehidupan yang lalu dengan bangga, partisipan SM menyatakan bahwa masa lalunya, adalah seorang guru SD, partisipan mengang kelas 6, dan partisipan merasa bangga ketika anak murid kelas 6 yang di pegang banyak masuk negeri.

“ Pacar keling yang 2, sy pegang kelas 6 itu banyak yang masuk negeri, smpn 1, smpn 9 (P1-SM-W1-B-30) ”

SM bercerita tentang kehidupan yang lalu dengan bangga, partisipan SM menyatakan bahwa masa lalunya, adalah seorang guru SD, partisipan memegang kelas 6, dan partisipan merasa bangga ketika anak murid kelas 6 yang di pegang banyak masuk negeri.

Sub Tema :Dukungan Keluarga

Salah satu aspek dalam menuju kepuasan pada masa lansia, karena dukungan keluarga adalah hal yang sangat mendukung untuk perkembangan kepuasan pada masa lansia dalam Hurlock (2009).Partisipan SM mengatakan kalau keluarganya terutama cucunya sering datang untuk menjenguknya, ketika di jenguk, cucu partisipan menawarkan untuk membelikan yang partisipan inginkan, dan terkadang cucu partisipan dan keluarga partisipan membawakan oleh-oleh untuk partisipan.

“Oh iya, biasanya kalo ke sini habis bayaran saya di tanyain, yang pengen apa yang ? gitu, saya itu bilang, kamu kok inget sama eyang ? ya inget yang, wong biyen cilik aq di gendongi, trus tanya, eyang tresno nopo yang ? trus tak jawab, eyang wes sepuh, ora tresno opo-opo. (P1-SM-W1-B-50)”

Partisipan SM mengatakan kalau keluarganya terutama cucunya sering datang untuk menjenguknya, ketika di jenguk, cucu partisipan menawarkan untuk membelikan yang partisipan inginkan, dan terkadang cucu partisipan dan keluarga partisipan membawakan oleh-oleh untuk partisipan.

Sub Tema :Kehidupan Sekarang

Satu hal yang menentukan sebagai kepuasan hidup masa lansia, karena kehidupan sekarang menjadikan partisipan lega ataupun merasa puas, seperti yang di jelaskan dalam ucapan partisipan, Partisipan SM mengatakan, sebenarnya merasa belum puas ketika itu karena anak-anaknya belum mentas, namun ketika anak-anaknya sudah mentas atau berhasil pasti akan puas.

“ Sebenarnya belum merasa puas waktu itu, karna anaknya belum pada mentas (P1-SM -W1-B-60)”

Partisipan SM mengatakan, sebenarnya merasa belum puas ketika itu karena anak-anaknya belum mentas, namun ketika anak-anaknya sudah mentas atau berhasil pasti akan puas. Berbeda dengan Partisipan I, H dan SY, mereka mengatakan bahwa ketiga partisipan ini merasa puas karena anak-anak dan keluarganya berhasil dan sukses, kemudian kehidupannya menjadi baik pada masa sekarang. Aspek selanjutnya yang terakhir adalah religi, karena semua akan kemali kepada allah dan semua milik allah.

Sub Tema :Religi

Pelengkap dari segalanya, karena bersyukur maka kepuasan hidup lansia leih mampu di rasakan, seperti yang di katakana oleh partisipan, S, I dan H, partisipan S mengatakan pengajiann adalah kegiatan yang paling partisipan senangi seagai cara pendekatan diri pada allah.

“ Saya berserah dirisama allah, allah itu selalu memerikan yang teraik untuk hambanya, hanya saja, terkadang orang tidak

tau yang di maksudkan allah untuknya. aku orang biasa agama saya kecil, bisa sholat ya allhamdulillah saya bisa memenuhi apa yg dikala di pendidikan agama berusaha untuk menghindari hal2 yg dilarang agama. (P2-I-W1-B-26)”

Partisipan I mengatakan menyukai kegiatan pengajian untuk ,meneguhkan keimanannya dan partisipan I mengatakan berserah diri pada allah karena partisipan merasa dirinya kurang dan hanya bisa sholat, maka dari itu, partisipan I menyukai kegiatan pengajian untuk memberi nama keimanannya. Dalam tema besar terakhir ini di dapatkan empat sub tema sangat mempengaruhi dalam kepuasan lansia, sehingga ketika partisipan memiliki sebagian aspek –aspek yang menonjol maka dapat di ketahui kepuasan hidup masing-masing.

Pembahasan didalamnya adalah bahwasannya partisipan yang memiliki atau mengisi sub tema semakin banyak, maka partisipan tersebut memiliki kepuasan hidup pada masa lansia yang baik, sekalipun partisipan tersebut tinggal dipanti werdha, karena dalam Hurlock (2009) dijelaskan pada masa lansia terjadi perubahan peran, maka segi positif di dapatkan pada tema besar pengambilan keputusan, seorang lansia masih mampu mengambil keputusan sendiri dan memikirkan baik buruknya adalah lansia yang mampu menilai kehidupannya sehingga menuju kepuasan hidup dan selanjutnya, dalam perkembangan psikososial masa dewasa akhir ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas (dalam Erikson, 2000). Generativitas adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama masa pertengahan masa dewasa ketika seseorang mendekati usia dewasa akhir, pandangan mereka mengenai jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu masa anak-anak, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup (dalam Erickson, 2000). Pada masa ini, banyak orang yang membangun kembali kehidupan mereka dalam pengertian prioritas, menentukan apa yang penting untuk dilakukan dalam waktu yang masih tersisa. Kepuasan hidup lansia, karena ketika masing-masing sub tema kepuasan hidup dapat terpenuhi maka secara langsung afek yang tampak akan menjadi afek positif yang ditunjukkan dengan perasaan nyaman , tenang dan mampu bersosialisasi dengan baik (dalam Soesilowindradini,2003).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup lansia dipanti werdha adalah sebagai berikut sesuai dengan isi penjelasan di atas bahwa pada masa lansia terdapat empat sub tema besar, dan sembilan sub tema didalamnya, aspek pengambilan keputusan memiliki dua sub tema, yaitu pilihan sendiri dan keputusan keluarga. Aspek pendukung memiliki dua sub tema, yaitu kesepian dan masalah keluarga. Afek positif memiliki tiga sub tema, yaitu nyaman, tenang, dan bersosialisasi. Aspek kepuasan lansia yaitu, kepuasan masa lalu, dukungan keluarga, kehidupan sekarang, religiusitas.

Kepuasan hidup yang didapat dari ketujuh partisipan berupa kepuasan terhadap dirinya sendiri yang mampu menjalani kehidupannya saat ini walaupun tanpa tinggal di panti werdha. Adanya pengalaman yang menyenangkan dan tidak terlupakan di masa lalu juga merupakan faktor kepuasan pada masa lansia. Perubahan yang terjadi setelah memasuki masa lansia, penerimaan diri yang sekarang juga termasuk pada tema besar kepuasan hidup yang mempengaruhi masing-masing sub tema. Kepuasan masa lalu yang mampu di ceritakan pada orang lain menjadi kebanggaan tersendiri bagi para lansia, serta adanya orang-orang yang selalu mendukung dan memberi semangat subjek menjadikan suatu dorongan optimis untuk kehidupan subjek di masa depan. Keadaan keluarga saat ini mendukung kepuasan masa lansia yang ada, karena keadaan saat ini yang sudah tidak ada beban menjadikan ketenangan, kenyamanan dan perasaan lega untuk melakukan aktivitas apapun.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bagi Subjek
Subjek agar menjaga kesehatan dirinya, menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang ada di panti werdha, selalu meningkatkan keimanannya, selalu bersyukur dan mendekatkan diri pada sang pencipta.
2. Bagi Keluarga Subjek
Keluarga hendaknya tidak berhenti memberikan dukungan dan kasih sayang pada keluarga yang

tinggal dipanti werdha, Banyaknya permasalahan keluarga baik dari anggota keluarga maupun merasa kesepian karena padatnya aktivitas anggota keluarga. karena kepuasan hidup yang dirasakan subjek dalam penelitian ini adalah salah satunya yaitu adanya dukungan yang diperoleh dari keluarga sehingga subjek dapat bertahan dan menerima kondisi serta menuju kepuasa hidup pada masa lansia yang terjadi pada hidupnya.

3. Bagi panti Werdha
Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Hargododali atau dapat disebut dengan Panti Werdha Hargododali. Panti Werdha ini terletak di Jalan Manyar Kartika IX no.22-24 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia. Sudah baik dalam menjalankan tugasnya sebagai panti werdha akan semakin sangat baik, jika kegiatannya semakin banyak untuk para lansia serta keluhan lansia lebih di dengarkan dan di atasi lagi, seperti makanan ataupun keadaan teman sekamar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erikson, E, H, (2000), *Identity and the life cycle selected papers, Psychological Issue Monograpus*, 1(1), 41-46 New York : International Universities Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. (terjemahan: isti widayanti)
- Moleong, (2005), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mönk, F. J. (2004), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press
- Muhibbin, S. (2003), *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Smith, A, J. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung : Pustaka Pelajar. (terjemahan: Lala Herawati)
- Soesilowindradini.(2005). *Psikologi Masa Perkembangan Remaja*. Surabaya :Usaha Nasional.